

## **PENANAMAN KARAKTER MANDIRI DAN TANGGUNG JAWAB MELALUI PROGRAM PENGABDIAN SANTRI DI PESANTREN ISLAM AL IRSYAD TENGARAN KABUPATEN SEMARANG**

**Muhamad Arifin Siregar**  
Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga  
[arifinsiregar1405@gmail.com](mailto:arifinsiregar1405@gmail.com)

**Winarno**  
Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga  
[winarno@uinsalatiga.ac.id](mailto:winarno@uinsalatiga.ac.id)

**Abstract:** *This study aims to determine the description, implementation and evaluation of the student service program (khidmah) at Al Irsyad Islamic Boarding School in instilling independent and responsible characters. This research was conducted using descriptive qualitative method by: documentation, interviews and observations. The subjects are student who graduated from Aliyah level in 2022 and 2023. The results of the study include: [1] The cultivation of independent and responsible characters is realized through inauguration in the pesantren mission and the basis for organizing service programs, daily routine assignments, incidental activities, exemplary, as well as training and coaching. [2] The implementation is carried out by: debriefing khidmah candidates, giving positions and job descriptions, designing activities and budgets, dealing with solving santri problems, giving khidmah pocket money, exemplary, social interaction, preaching and taking part in the community. [3] The evaluation results still found obstacles: limited experience of khidmah students, initial adaptation to service, environmental influences, and parental interference. Solutions taken: strengthening the knowledge and skills, mentoring ustadz, preparing SOP, emphasizing the authority of santri khidmah, providing education and assistance in handling problem students, motivation and routine coaching.*

**Keywords:** *Independence, Responsibility, Student Service.*

### **PENDAHULUAN**

Penanaman karakter penting dalam mewujudkan generasi yang unggul di masa depan. Karakter yang kuat mampu menyokong manusia dalam menghadapi tantangan dan mengatasi hambatan hidup. Ia akan membentuk pemahaman yang lebih luas tentang tanggung jawab sosial dan partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Seorang yang berkarakter akan mampu menghadapi problematika sosial termasuk memerangi budaya negatif <sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Ihsani Ziyani Aulia, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Generasi Unggul," Kompasiana, 2023, <https://www.kompasiana.com/ihsaniziyanauliya22059169591/649102ba10d8e06a35210eb3/pentingnya-pendidikan-karakter-dalam-membentuk-generasi-unggul>.

Kemandirian dan tanggung jawab merupakan dua dari sembilan karakter yang menjadi tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. KH. Marzuki Wahid berpandangan bahwa karakter mandiri penting untuk membentuk individu yang tangguh dan siap pakai di masyarakat, termasuk mengatasi tantangan yang akan dihadapi<sup>2</sup>. Adapun tanggung jawab merupakan perilaku mau melaksanakan tugas dan kewajibannya baik terhadap diri sendiri, orang lain, masyarakat, negara dan juga kepada Tuhan<sup>3</sup>. Tanggung jawab menjadi karakter yang penting dalam mewujudkan sikap disiplin, kredibel dan profesional demi meraih tujuan hidupnya, dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat<sup>4</sup>.

Implementasi penanaman karakter secara holistik dan terpadu dalam program praktik khusus merupakan cara terbaik untuk mengembangkan karakter tanggung jawab pada peserta didik<sup>5</sup>. Metode ini merupakan cara yang efektif untuk membimbing siswa memahami nilai secara kognitif, mengevaluasi nilai secara emosional, dan mengamalkan nilai dalam tindakan sehari-hari sehingga menjadikan siswa seutuhnya<sup>6</sup>.

Pondok pesantren sebagai lembaga strategis pendidikan masyarakat, merupakan tempat yang tepat untuk menanamkan karakter di atas. Tholchah Hasan, Menteri Agama RI pada masa pemerintahan Gus Dur mengungkapkan, bahwa pesantren memiliki peran penting dalam pembekalan ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam bagi santri. Pesantren juga berperan dalam melakukan kontrol sosial, rekayasa sosial (*social engineering*) dan perkembangan masyarakat (*community development*). Peran-peran penting ini membutuhkan bekal karakter santri yang mandiri dan penuh tanggung jawab agar mampu berperan dengan maksimal ketika terjun di masyarakat kelak<sup>7</sup>.

---

<sup>2</sup> Naelasari, "Implementasi Pendidikan Life Skill Dalam Pembentukan Kemandirian Santri," *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 5, no. 2 (2018): 179–99.

<sup>3</sup> Novita Khaerunnisa and Sutiyono, "Penanaman Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tematik Kelas V Di SD NU," *PRIMER: Journal of Primary Education Research* 1, no. 1 (2023): 34–39.

<sup>4</sup> Penulis Kumparan, "6 Alasan Pentingnya Memiliki Sikap Tanggung Jawab Dalam Diri Manusia," Kumparan, 2023, <https://kumparan.com/berita-terkini/6-alasan-pentingnya-memiliki-sikap-tanggung-jawab-dalam-diri-manusia-21SFaqojRye/full>.

<sup>5</sup> et al Heriyanto, "Character Education In The Era Of Industrial Revolution 4.0 And Its Relevance To The High School Learning Transformation Process," *Utopia y Praxis Latinoamericana* 24, no. Extra5 (2019): 327–40.

<sup>6</sup> Afriana, "Analysis of Students' Perspective Toward Implementation of Character Education," *Journal of English Education* 4, no. 2 (2018): 76–92.

<sup>7</sup> Agustina dkk, "Peran Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri," *Journal of Chemical Information and Modeling* 03 (2020): 1689–99.

Melihat kenyataan saat ini, meskipun santri memiliki bekal keilmuan agama, tetapi secara umum mereka layaknya remaja yang masih berjiwa labil dan tidak sedikit belum memiliki kematangan karakter, secara khusus mandiri dan tanggung jawab. Kasus pembunuhan seorang guru pesantren di Samarinda pada akhir Februari 2022 yang dilakukan kedua santrinya karena penyitaan HP, merupakan salah satu wujud karakter tanggung jawab santri yang belum muncul dari keilmuan yang dipelajarinya<sup>8</sup>. Alih-alih menjadi teladan dan memberikan peran kebaikan bagi lingkungannya, sebanyak 16 santri dan alumni pesantren di Jawa Timur terkuak menjadi pengedar narkoba terhitung sejak Januari hingga Maret 2021<sup>9</sup>. Umat Islam tentu khawatir dengan keberadaan kader *agent of change* yang digadang akan menjadi katalisator masyarakat, ternyata masih memiliki problem tersendiri yang harus diselesaikan sebelum memerankan tugasnya di masyarakat.

Berdasar konsep di atas, Pesantren Islam Al Irsyad Tenganan membuat program pengabdian santri atau dikenal dengan program *khidmah* yang dikukuhkan melalui SK No. 105/DPP/PIA/VI/2016 tentang Kewajiban Pengabdian/Khidmah bagi Santri Pesantren Islam Al Irsyad. Bagi Pesantren Islam Al Irsyad, program pengabdian memiliki urgensi penting dalam tahapan pendidikan santri, yaitu sebagai latihan praktik keilmuan santri dalam dunia dakwah dan pendidikan agar kelak terbentuk kader Islam yang memiliki karakter unggul dan lebih siap terjun di masyarakat<sup>10</sup>. Program pengabdian ini ibarat laboratorium dalam kehidupan nyata untuk menumbuhkan sifat inisiatif serta kesadaran terhadap peran sosialnya dalam masyarakat. Dengan demikian, diharapkan santri akan memiliki bekal karakter mandiri dan tanggung jawab yang kelak diperlukan untuk melanjutkan estafet peradaban Islam.

Program pengabdian santri Pesantren Islam Al Irsyad Tenganan telah berjalan sejak tahun 1993 dengan sebaran pengiriman santri pengabdian hingga merambah hampir ke seluruh provinsi di tanah air bahkan manca negara. Tidak sedikit santri pengabdian yang diutus akhirnya memutuskan tinggal menetap dan bekerja di lokasi penempatan mereka pasca program *khidmah*. Banyaknya pengajuan santri pengabdian dan testimoni baik dari lembaga pendidikan/dakwah di daerah, menunjukkan program ini sangat dibutuhkan dan memberikan

---

<sup>8</sup> Muhammad Budi Kurniawan, "Tak Terima HP Disita Saat Belajar, 2 Santri Di Samarinda Bunuh Guru Pesantren," detik.com, 2022, <https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-5955533/tak-terima-hp-disita-saat-belajar-2-santri-di-samarinda-bunuh-guru-pesantren>.

<sup>9</sup> Nur Faishal Ezra Sihite, "Polda Jatim Bongkar Narkoba Santri, Alumni Pesantren Dan Ustadz," viva.co.id, 2021, <https://www.viva.co.id/berita/nasional/1363834-polda-jatim-bongkar-narkoba-santri-alumni-pesantren-dan-ustadz>.

<sup>10</sup> Tim Humas PIA, *Panduan Dan Tata Tertib Santri Khidmah Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan – Kabupaten Semarang* (Kab. Semarang: Pesantren Islam Al Irsyad Tenganan, 2022).

manfaat yang besar bagi pengembangan dakwah dan pendidikan di daerah. Selain itu, banyaknya alumni Pesantren Islam Al Irsyad yang akhirnya merintis dan berkiprah di berbagai pesantren/lembaga pendidikan dan dakwah di tanah air maupun manca negara menjadi bukti bahwa konsep pendidikan yang diusung Pesantren Islam Al Irsyad tidak sebatas keilmuan kognitif, namun telah ditopang dengan penanaman karakter yang mampu mengantarkan alumninya berjiwa mandiri dan bertanggung jawab memberikan kontribusi di tengah masyarakat. Hal inilah yang menjadi latar belakang bagi penulis untuk menjustifikasi pilihan judul, tema program dan lokasi penelitian di lembaga ini.

Hasil penelitian dan kajian ilmiah terdahulu yang memiliki kedekatan pembahasan dengan tema ini adalah sebagai berikut:

- a. Amal Hidayat Ahmad dan Andi Agustang<sup>11</sup> dengan judul: *Pembentukan Karakter Tanggung Jawab kepada Santri di Pondok Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Makassar*. Dalam penelitian ini disampaikan bahwa, bentuk penanaman karakter tanggung jawab santri dilakukan dalam bentuk: pengajian kitab tiap hari, pemberian motivasi dan nasihat serta sanksi. Adapun faktor penghambatnya: perbedaan karakter santri dan kurangnya tenaga pengajar.
- b. Sheila Briliana Fakhrunnisak, Lalu Sumardi, Muh Zubair dan Mohammad Mustari<sup>12</sup> melakukan penelitian dengan judul: *Penumbuhkembangan Karakter Kemandirian Santri Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat di Era 4.0*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, langkah yang ditempuh dimulai dari proses tes seleksi sebelum menjadi santri, selanjutnya dilakukan dengan metode pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan spiritual yang diwujudkan melalui kegiatan pramuka, muhadatsah, muhadharah, dan kegiatan kebersihan setiap pagi dan sebelum tidur.

Meskipun memiliki kesamaan sasaran karakter, yaitu mandiri dan tanggung jawab, namun penelitian ini cukup berbeda dari sisi:

- a. Konsep programnya, yaitu dalam bentuk program khusus pengabdian yang dilakukan setelah lulus jenjang aliyah selama satu tahun.

---

<sup>11</sup> Amal Hidayat Ahmad and Andi Agustang, "Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Kepada Santri Di Pondok Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Makassar," *Pinisi Journal of Sociology Education Review*; 3, no. 2 (2023): 47–58.

<sup>12</sup> Sheila Briliana Fakhrunnisak et al., "Penumbuhkembangan Karakter Kemandirian Santri Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat Di Era 4.0," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 1 (2023): 34–47, <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1077>.

- b. Bentuk kegiatannya, yang diwujudkan dalam bentuk pembekalan/pelatihan sebelum menjalani pengabdian, pemberian jabatan dan *job description*, merancang kegiatan dan anggaran, *problem solving* permasalahan santri, pemberian uang saku, interaksi sosial dan menerjunkan santri untuk berdakwah dan berkiprah di tengah masyarakat.
- c. Faktor yang memengaruhi. Dalam program pengabdian ini, santri juga dikirim ke lembaga pendidikan lain di luar pesantren, sehingga lembaga luar ini memberikan warna lain yang memengaruhi karakter santri, bukan hanya dari pesantren tempatnya belajar.

Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini memberikan sumbangsih keilmuan yang berbeda dalam memberikan konsep penanaman karakter mandiri dan tanggung jawab kepada santri yang dikemas dalam bentuk program khusus pengabdian santri.

## KAJIAN TEORI

Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter. Pendidikan adalah kegiatan yang sangat penting di mana tindakan dan pengetahuan berkontribusi pada kebaikan yang lebih besar<sup>13</sup>. Tujuan pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektual potensi manusia, tetapi juga fokus pada proses pengembangan kepribadian<sup>14</sup>.

Tantangan terbesar yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah kepribadian siswa<sup>15</sup>. Pembangunan karakter merupakan kebutuhan yang mendesak dan harus dilaksanakan secara serius dan bukan sekedar slogan untuk menyelesaikan permasalahan sosial yang mendesak di negeri ini<sup>16</sup>. Pengembangan karakter merupakan upaya untuk mendorong siswa

---

<sup>13</sup> Asrial Asrial et al., "Hubungan Kompetensi Pedagogik Dengan Kompetensi IPA Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar [Relationship of Pedagogical Competence and Science Competency of Elementary School Teacher Education]," *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2019): 149, <https://doi.org/0.21070/pedagogia.v8i2.1872>.

<sup>14</sup> Sioratna Puspita Sari and Jessica Elfani Bermuli, "Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa Pada Pembelajaran Daring Melalui Implementasi Pendidikan Karakter," *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 7, no. 1 (2021): 110, <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3150>.

<sup>15</sup> Etep Rohana, "Character Education Relation with Spiritual Intelligence in Islamic Education Perspective," *International Journal of Nusantara Islam* 6, no. 2 (2019): 165–74, <https://doi.org/10.15575/ijni.v6i2.4803>.

<sup>16</sup> Sigit Dwi Laksana, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Teknologi Pendidikan Abad 21," *Jurnal Teknologi Pembelajaran* 1, no. 01 (2021): 14–22, <https://doi.org/10.25217/jtep.v1i01.1289>.

mengembangkan kemampuan berpikir, berpegang teguh pada prinsip moral dalam hidup, dan berani berbuat benar meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan<sup>17</sup>.

Hal ini juga ditegaskan oleh presiden pertama Indonesia, bahwa pembangunan karakter harus menjadi prioritas dalam membangun negara ini. Hanya dengan begitu Indonesia bisa menjadi negara yang besar, maju, jaya, dan bermartabat. Penanaman karakter tangguh dan berdaya saing, berakhlak mulia, bermoral dan toleran, kerja sama, cinta tanah air, dinamis, berorientasi iptek, mandiri dan tanggung jawab, serta beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila<sup>18</sup>.

Kemandirian adalah kemampuan menyelesaikan masalah secara mandiri tanpa bantuan orang lain, memiliki rasa percaya diri dan inisiatif, serta berkreasi dimanapun berada<sup>19</sup>. Menurut teori perkembangan Robert Havighurst<sup>20</sup>, kemandirian terbagi dalam empat skala, yaitu:

- a. Kemandirian emosi, kemampuan mengendalikan emosi sendiri dan tidak bergantung pada emosi orang lain.
- b. Kemandirian finansial, kemampuan mengelola keuangan sendiri tanpa bergantung pada keuangan orang lain.
- c. Kemandirian mental, kemampuan mengatasi berbagai permasalahan.
- d. Kemandirian sosial, yaitu kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada tindakannya.

Sifat bertanggung jawab adalah sikap seseorang yang mampu melakukan sesuatu tanpa adanya paksaan dan harus mampu menerima akibat dari suatu kesalahan, baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan. Ada beberapa indikator perilaku bertanggung jawab yaitu komitmen terhadap tugas atau pelaksanaan tugas yang diberikan, disiplin dalam

---

<sup>17</sup> Sari and Bermuli, "Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa Pada Pembelajaran Daring Melalui Implementasi Pendidikan Karakter."

<sup>18</sup> Miftah Nurul Annisa, Ade Wiliyah, and Nia Rahmawati, "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital," *Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2, no. 1 (2020): 35–48, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>.

<sup>19</sup> Maria Florentina Woi and Yuli Prihatni, "Hubungan Antara Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika," *Teacher in Educational Research* 1, no. 1 (2019): 1–8, <https://ejournal.ressi.id/index.php/TER/article/view/3>.

<sup>20</sup> Uumbu Tagela, "Perbedaan Kemandirian Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Urutan Kelahiran Siswa SMP" 7, no. 1 (2021): 1–8.

mengikuti kegiatan/program, kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, dan sportivitas dalam pelaksanaan tugas<sup>21</sup>.

Program pengabdian adalah program yang bertujuan untuk mendedikasikan diri untuk tujuan tertentu. Pengabdian ini diharapkan menjadi wadah bagi santri untuk mengaplikasikan ilmu, belajar dari keteladanan guru dan pengalaman lapangan. Santri dibekali dengan segala ilmu dan nilai akhlak berdasarkan nilai-nilai ke-Islaman yang diperolehnya selama menempuh pendidikan di pondok pesantren, dan berkomitmen untuk memberikan segala ilmu tersebut kepada masyarakat luas demi dapat berkontribusi secara langsung<sup>22</sup>.

Posisi santri di masa remaja merupakan masa yang paling penting dalam pembentukan sikap dan kepribadian, karena remaja pada masa ini mudah dipengaruhi dan meniru, serta kurang memiliki prinsip hidup<sup>23</sup>. Mengingat pentingnya pengembangan karakter pada remaja dan banyaknya tantangan yang dihadapi, maka hendaknya para pendidik dan lembaga pendidikan memperbaikinya dengan menanamkan nilai-nilai karakter yang baik dan memperkuat landasan yang dimiliki remaja<sup>24</sup>.

Pondok pesantren mempunyai potensi besar untuk mengembangkan tenaga kependidikan yang kompeten dan unik yang mampu mengelola pendidikan Islam dimanapun mereka ditempatkan di masa depan<sup>25</sup>. Menurut Gumilang & Nurcholis (2018), penelitiannya menunjukkan bahwa lembaga pendidikan masih belum maksimal memainkan perannya dalam menanamkan nilai-nilai, cita-cita, dan motivasi yang mendorong karakter baik pada generasi muda, dikatakan bahwa karakter generasi muda semakin menurun<sup>26</sup>.

Guru (termasuk pengasuh di pesantren) mempunyai peranan penting dalam proses pendidikan, terutama dengan memberikan contoh yang baik bagi pengembangan karakter

---

<sup>21</sup> Heriyanto, "Character Education In The Era Of Industrial Revolution 4.0 And Its Relevance To The High School Learning Transformation Process."

<sup>22</sup> Idris Sodiq, Hairul Huda, and Nida' Fajri Anjas Ikawati, "Peran Santri Terhadap Kemajuan Filsafat Pendidikan Islam," *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2021): 137–46, <https://doi.org/10.32528/tarlim.v3i2.3987>.

<sup>23</sup> Dwi Ammelia Galuh Primasari, Dencik, and M. Imansyah, "Pendidikan Karakter Bagi Generasi Masa Kini," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang 12 Januari 2019*, 2019, 1100–1118.

<sup>24</sup> Imam Nugroho, "Peer Counseling Berbasis Local Wisdom Solusi Problematika Pendidikan Remaja Di Era Disrupsi," *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling* 1, no. 01 (2020): 20–28, <https://doi.org/10.36728/cijgc.v1i01.1173>.

<sup>25</sup> Hilmi Abdillah, "Implementasi Program Pengabdian Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Mahasantri Ma'had Aly," *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)* 2, no. 9 (2021): 1544–62.

<sup>26</sup> Ria Gumilang and Asep Nurcholis, "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri," *Jurnal Comm-Edu* 1, no. 3 (2018): 42–53.

santri<sup>27</sup>. Guru menaati peraturan yang ada, menghargai orang lain dan jujur terhadap sikap, tindakan dan perkataannya di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, guru selalu mendorong siswa untuk menaati peraturan sekolah. Sekolah juga berupaya memberikan apa yang dibutuhkan siswa untuk membentuk kepribadian yang baik<sup>28</sup>.

Berdasarkan teori-teori di atas, bahwa lulusan pesantren diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat dan umat Islam dengan bekal karakter yang mereka miliki. Namun demikian, bekal kognitif berupa ilmu-ilmu agama yang pernah dipelajari selama di pesantren masih dianggap belum cukup untuk mengaktualisasikan diri di masyarakat, secara khusus kemandirian dan tanggung jawab sebagai karakter pokok yang dibutuhkan para alumni pesantren saat terjun di masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menggambarkan dan menjelaskan program pengabdian santri dalam upaya penanaman karakter mandiri dan tanggung jawab santri. Penelitian ini dilakukan di Pesantren Islam Al Irsyad Tenganan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah pada bulan Februari 2022 s.d. Maret 2024. Dengan narasumber staf *khidmah* dan alumni sebagai penanggung jawab program pengabdian, lembaga/unit pengguna santri pengabdian, dan santri pengabdian Pesantren Islam Al Irsyad Tenganan tahun ajaran 2022/2023 dan 2023/2024. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik dokumentasi, wawancara dan observasi.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Penanaman Karakter Mandiri dan Tanggung Jawab**

Penanaman karakter mandiri melalui program pengabdian santri di Pesantren Islam Al Irsyad Tenganan tergambar dalam:

1. Misi pesantren yang menyentuh aspek kemandirian, yaitu: [a] lulusan yang memiliki kompetensi penguasaan agama dan bahasa asing dengan aktif (misi ke-2); [b]

---

<sup>27</sup> Mohammad Muchlis Solichin, "Interrelation Kiai Authorities, Curriculum and Learning Culture in Pesantren Indonesia," *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society* 5, no. 1 (2018): 86–100, <https://doi.org/10.15408/tjems.v5i1.7781>.

<sup>28</sup> Rina Palunga and Marzuki, "Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman," *Jurnal Pendidikan Karakter* 7, no. 1 (2017): 109–23, <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.20858>.



kemampuan dalam berdakwah (misi ke-4); [c] kemampuan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (misi ke-5).

2. Latar belakang dicetuskannya program pengabdian santri bahwa setiap lulusan diharapkan siap terjun dan berkontribusi untuk masyarakat.
3. Pembekalan calon santri pengabdian (*khidmah*) yang berisi penyampaian ilmu praktis terkait tugas yang akan ditemui saat terjun dalam program pengabdian, seperti: metode mengajar, kepemimpinan santri, metode dakwah, kepemimpinan, keorganisasian, administrasi pembelajaran, manajemen keuangan dll.
4. *Project* penugasan dengan memberikan wewenang merancang kegiatan dan anggaran, serta kewenangan *problem solving* ketika menghadapi masalah.
5. Pemberian uang saku bagi santri *khidmah*.
6. Apresiasi bagi santri *khidmah* yang memiliki inisiatif membuat program konstruktif.
7. Interaksi sosial santri *khidmah* dengan para guru dan santri di lokasi tugas.
8. Menerjunkan santri untuk berdakwah dan berkiprah di tengah masyarakat.

Penanaman karakter harus menjadi prioritas bagi lembaga pendidikan dan dimanifestasikan dalam seluruh aktivitas pendidikan. Oleh sebab itu, hal ini sudah seharusnya masuk dalam visi dan misi lembaga. Penanaman karakter mandiri melalui program pengabdian santri di Pesantren Islam Al Irsyad ini telah menjadi bagian dalam misi pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa Pesantren Islam Al Irsyad memiliki komitmen tinggi dalam penanaman karakter tersebut. Sesuai skala kemandirian Robert Havighurst, poin di atas merupakan bentuk kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi<sup>29</sup>. Santri menerima *transfer of knowledge* berupa aqidah, bahasa, fiqih dakwah dan ilmu akademik lainnya yang mereka terima di bangku sekolah serta mendapatkan pelatihan ilmu-ilmu praktis sebelum terjun *khidmah* sebagai bekal bagi santri kelak dalam menyelesaikan semua problematika saat bertugas maupun dalam kehidupannya.

Bukan sekedar mimpi dan teori yang terpampang dalam misi, untuk mewujudkan kemandirian intelektual dan emosional, santri *khidmah* diberikan *project* penugasan dan pemberian wewenang untuk *problem solving* yang akan melatih kemandiriannya dalam menghadapi masalah di tengah tugas. Mereka juga mendapatkan apresiasi jika mampu mengeluarkan inisiatifnya untuk membuat program yang konstruktif. Hal ini sejalan dengan

---

<sup>29</sup> Tagela, “Perbedaan Kemandirian Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Urutan Kelahiran Siswa SMP.”

penyampaian Muhammad Al Mighwar bahwa upaya dalam meningkatkan kemandirian santri dapat ditempuh oleh pesantren dengan cara mendorong keterlibatan dan partisipasi santri dalam kegiatan serta menciptakan kebebasan bereksplorasi<sup>30</sup>. Ini menjadi bukti bahwa Pesantren Islam Al Irsyad melalui program pengabdian santri ini telah membumikan ilmu dalam praktik amal yang secara sistematis telah menjadi bagian dalam program pendidikan pesantren.

Pemberian uang saku bulanan bagi santri *khidmah* menjadi bagian dari metode penanaman kemandirian finansial. Robert Havighurst mendefinisikan kemandirian finansial sebagai kemampuan mengelola keuangan sendiri tanpa bergantung pada keuangan orang lain<sup>31</sup>. Sejak aktif sebagai santri *khidmah*, orang tua berhenti membayar SPP dan uang saku bulanan untuk anaknya. Santri *khidmah* mendapatkan uang saku yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan bulanan dirinya. Mereka diberikan kewenangan untuk mengatur sendiri uang saku mereka. Hal ini melatih santri dalam mengelola keuangan secara mandiri, sebelum kelak mereka bekerja dan berumah tangga.

Interaksi sosial dengan para guru, santri serta masyarakat ketika terjun pengabdian dan berdakwah di masyarakat mewujudkan kemandirian sosial. Santri *khidmah* akan berpisah dengan teman dekat dan bertemu dengan komunitas baru, para guru dan masyarakat. Mereka harus menjalani adaptasi sosial dengan lingkungan yang baru, bahkan dengan peran sosial yang berbeda. Santri *khidmah* akan mempelajari interaksi lingkungan kerja bersama para guru dan belajar memposisikan diri sebagai “Ustadz” bagi santri-santri di bawah tingkatnya. Mereka akan bersentuhan dan berinteraksi dengan masyarakat ketika bertugas. Kondisi ini menuntut santri *khidmah* untuk mewujudkan kemandirian dalam kehidupan sosial. Hal ini senada dengan kemandirian sosial yang disampaikan oleh Robert Havighurst bahwa kemandirian sosial yaitu kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada tindakannya<sup>32</sup>.

Penanaman karakter mandiri ini tentunya tidak dapat berjalan dengan sendirinya. Selain bagusnya konsep program, ia dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor internal yang mempengaruhi penanaman karakter kemandirian santri ini antara lain:

- a. Kesiapan santri dalam mengikuti program *khidmah*.
- b. Motivasi diri.

---

<sup>30</sup> Wiji Hidayati and Zeni Resmita, “Penelitian Manajemen Pembentuk Kemandirian Ranah Intelektual Emosional, Sosial Dan Ekonomi Santri Di Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo Yogyakarta” (Yogyakarta, 2020).

<sup>31</sup> Tagela, “Perbedaan Kemandirian Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Urutan Kelahiran Siswa SMP.”

<sup>32</sup> Tagela.

- c. Dukungan keluarga kepada santri *khidmah*.

Sedangkan faktor eksternal yang memengaruhi penanaman karakter kemandirian santri melalui program *khidmah* santri Pesantren Islam Al Irsyad antara lain:

- a. Kematangan komponen/perangkat program.
- b. Guru pembimbing.
- c. Sarana pendukung program.
- d. Lingkungan tempat dilaksanakannya program.
- e. Pengalaman berorganisasi yang diberikan.

Penanaman karakter tanggung jawab melalui kegiatan pengabdian santri di Pesantren Islam Al Irsyad di antaranya muncul dalam:

1. Peneguhan misi pesantren yang menyentuh aspek tanggung jawab, yaitu kepedulian seluruh warga belajar terhadap kebersihan (misi ke-6)<sup>33</sup>.
2. Definisi, tujuan dan kebijakan program *khidmah* yang menuntut dilakukannya praktik dakwah dan penerapan ilmu<sup>34</sup>.
3. Pemberian jabatan dan pembebanan tugas kerja.
4. Pengontrolan hasil kinerja dan penilaian *khidmah*.
5. Penerbitan aturan santri *khidmah* yang menjelaskan tentang kewajiban santri *khidmah*, tindakan indisipliner beserta sanksi pelanggarannya.
6. Keteladanan yang diberikan guru kepada santri *khidmah*.

Program pengabdian santri di Pesantren Islam Al Irsyad Tenganan juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter tanggung jawab santri. Penanaman karakter tanggung jawab yang tercantum dalam misi pesantren merupakan bukti keseriusan dalam mewujudkan penanaman karakter tersebut. Ini semua merupakan manifestasi dari adanya tanggung jawab moral terhadap lingkungan dan manusia di sekitar. Santri yang telah menimba ilmu di pesantren memiliki beban tanggung jawab untuk mengamalkan ilmu demi kemaslahatan lingkungan dan masyarakat dengan cara menjaga kebersihan serta berdakwah mengajak kepada kebaikan.

Pemberian jabatan dan beban tugas merupakan bentuk pendidikan secara riil agar santri dapat mengaplikasikan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam dirinya. Setiap santri

---

<sup>33</sup> Tim Humas PIA, *Profil Pesantren Islam Al Irsyad Tenganan* (Kab. Semarang: Pesantren Islam Al Irsyad Tenganan, 2022).

<sup>34</sup> PIA, *Panduan Dan Tata Tertib Santri Khidmah Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan – Kabupaten Semarang*.

pengabdian diberikan posisi jabatan tertentu, seperti; guru kamar, staf ibadah, staf bahasa, asisten TU dll, yang masing-masing memiliki tugas tanggung jawab yang tertuang dalam *job description*. Mereka berada dalam pendampingan dan dibawah kontrol guru tetap. Penugasan dan pembebanan tanggung jawab ini menjadi metode paling ampuh dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab santri, karena mereka akan merasakan secara langsung di lapangan. Tidak berhenti pada penugasan saja, dengan adanya pendampingan dan kontrol dari guru serta penilaian kinerja menjadikan proses penanaman karakter tanggung jawab lebih terarah dan terukur sehingga mudah dalam memberikan evaluasi.

Penerbitan aturan *khidmah* yang menjelaskan tentang kewajiban, larangan, hak dan sanksi pelanggaran merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam penanaman karakter tanggung jawab. Adanya aturan yang mengikat akan mendukung pelaksanaan tugas dan keberhasilan program. Tindakan indisipliner dan pelanggaran yang dilakukan dapat menjadi hambatan dan merusak sistem yang pada ujungnya memengaruhi kesuksesan program pengabdian dan penanaman karakter menjadi kurang optimal.

Konsep yang telah disebutkan di atas merupakan gambaran program penanaman karakter tanggung jawab melalui program pengabdian santri di Pesantren Islam Al Irsyad. Konsep ini bersesuaian dengan aspek-aspek yang harus muncul dalam karakter tanggung jawab yang ditetapkan oleh Fatchul Mu'in, di antaranya: *duty* (tugas), *laws* (hukum dan undang-undang), *job descriptions* (pembagian kerja), *relationship obligations* (kewajiban dalam hubungan), *accountability* (keadaan yang bisa dimintai tanggung jawab dan bisa dipertanggung jawabkan), *resource management* (pengaturan sumber daya), *teamwork* (tim kerja)<sup>35</sup>.

## B. Implementasi Penanaman Karakter Mandiri dan Tanggung Jawab

Selain menempatkan santri pengabdian di dalam pesantren, mereka juga dikirim untuk berdakwah dan terjun ke masyarakat. Pesantren Islam Al Irsyad Tengeran menggandeng berbagai lembaga pendidikan dan dakwah untuk penempatan santri pengabdian. Selama pengabdian, santri *khidmah* dihadapkan pada berbagai jenis karakter manusia di lingkungan tempat pengabdian mereka. Dalam kondisi ini, santri pengabdian belajar cara menghadapinya secara berbeda. Komunikasi yang intensif membantu mereka menemukan kemandirian sosial.

---

<sup>35</sup> Khaidir, "Literasi Dalam Pendidikan Di Era Digital Untuk Generasi Milenial Melalui Keteladanan Guru Terhadap Siswa SDN Bambong," *PROCEEDING (Literasi Dalam Pendidikan Di Era Digital Untuk Generasi Milenial)*, 2020, 247–54.

Dalam program ini, siswa menemukan proses pendewasaan berupa tanggung jawab yang diembannya selama bekerja di tempat tugas. Dengan demikian, jelas bahwa program pengabdian menyuguhkan pendidikan praktis, proses pembentukan sikap dan perilaku individu serta kelompok dengan tujuan pendewasaan (pembentukan karakter) melalui pelatihan dan bimbingan<sup>36</sup>.

Implementasi penanaman karakter mandiri melalui program pengabdian ini juga diwujudkan dalam bentuk penguatan kemandirian intelektual, antara lain:

1. Memberikan pembekalan kepada santri khidmah sebelum terjun menjalani program khidmah
2. Memberikan pelatihan rutin maupun insidental di bidang masing-masing
3. Mengarahkan santri khidmah untuk menyerap ilmu sebanyak mungkin di berbagai divisi dan lembaga tempatnya ditugaskan.
4. Memberi wewenang kepada santri khidmah untuk mengendalikan tindakan indisipliner santri yang diampunya.
5. Memberi reward bagi santri khidmah yang dapat melahirkan program konstruktif dan aplikatif unggulan.
6. Memberi reward kepada santri khidmah yang dapat memprakarsai sebuah kegiatan positif bernilai tinggi yang belum ada sebelumnya.
7. Memberi pembekalan dan bimbingan terkait studi lanjut.

Program pengabdian santri di Pesantren Islam Al Irsyad Tengeran mengimplementasikan pembentukan karakter mandiri melalui *project* penugasan, yang diwujudkan dalam bentuk:

1. Menugaskan santri *khidmah* untuk mengampu materi pembelajaran karakter (buku kurikulum pengasuhan) bagi adik kelas.
2. Menugaskan santri *khidmah* untuk melakukan pendampingan santri sehari-hari di asrama maupun kelas.
3. Menerjunkan santri *khidmah* mengelola TPQ bagi anak-anak agar dapat berlatih memahami perasaan dan karakter anak.
4. Membimbing santri *khidmah* dalam melakukan interaksi yang baik dengan atasan, relasi kerja, dan sejawatnya untuk menyelesaikan tugas-tugas.
5. Memberi kesempatan pada santri *khidmah* untuk melakukan *problem solving* selama

---

<sup>36</sup> Abdillah, "Implementasi Program Pengabdian Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Mahasantri Ma'had Aly."

menjalani tugas sebagai *khidmah*.

6. Memberikan *reward* kepada santri *khidmah* yang konsisten mengurai dan menyelesaikan sebuah problematika pelik.

Pembentukan kemandirian memerlukan latihan yang tidak singkat. Pada awal pelaksanaan program pengabdian, umumnya santri kurang bisa mengontrol emosi. Mereka mudah marah, sedih, ataupun stres ketika menghadapi suatu masalah. Santri juga bingung menyelesaikan persoalan yang dihadapi di lapangan. Santri *khidmah* menghadapi berbagai permasalahan yang tidak terduga. Jika masalahnya terlalu besar untuk diselesaikan sendiri, mereka berkonsultasi dengan ustadz dan minta bantuan untuk menyelesaikannya. Artinya, mereka masih butuh proses untuk menuju kemandirian yang lebih tinggi. Di sisi lain, ada juga santri yang mampu memecahkan permasalahan-permasalahan tersebut dan mencari solusinya. Semakin banyak masalah yang mereka hadapi, semakin banyak pengalaman yang akan mereka dapatkan terkait metode pemecahan masalah (*problem solving*).

Selain implementasi dalam proyek yang dilakukan oleh santri selama masa pengabdian, ada juga kemandirian ekonomi yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak menggantungkan pemenuhan kebutuhan pada orang lain. Dalam aspek ini, implementasi yang ditempuh antara lain:

1. Memberikan uang saku sebagai mukafaah/imbal jasa setiap bulan kepada santri *khidmah* yang mereka manfaatkan untuk memenuhi kebutuhan diri.
2. Santri *khidmah* berkesempatan mengelola uang santri (bagi yang bertugas pada bagian keuangan).
3. Santri *khidmah* juga diberikan kesempatan menyusun dan mengelola anggaran dalam penyelenggaraan *event*, baik yang terkait dengan kegiatan santri maupun komunitas sesama santri *khidmah*.

Kemandirian ekonomi di sini dinilai dari cara santri *khidmah* mengelola ekonomi pribadi, tidak bergantung pada orang lain, bahkan bisa membantu kebutuhan orang lain. Kemandirian ekonomi santri *khidmah* didukung adanya uang saku yang diberikan serta alokasi dana kegiatan dari lembaga penempatan *khidmah*.

Implementasi penanaman katakter mandiri di ranah sosial juga diupayakan Pesantren Islam Al Irsyad dalam program pengabdian ini, yaitu dengan mengasah kemampuan santri untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain. Hal ini diimplementasikan dalam bentuk:

1. Mendorong santri *khidmah* untuk dapat menjadikan *role model* bagi santri yang diampunya.
2. Menerjunkan santri *khidmah* untuk ikut serta dalam program dakwah masyarakat.
3. Melibatkan santri *khidmah* dalam kegiatan sosial kemasyarakatan (kerja bakti, bakti sosial, perayaan hari besar, dll).
4. Memberi kesempatan pada santri *khidmah* untuk ikut serta dalam berbagai perlombaan, pertandingan, maupun *event* bersama sekolah lain atau masyarakat.
5. Menjadikan santri *khidmah* sebagai nara hubung orang tua dan santri.

Upaya Pesantren Islam Al Irsyad dalam menegakkan rasa tanggung jawab diimplementasikan dalam pelaksanaan kegiatan rutin, di antaranya melaksanakan tugas sesuai posisi jabatan, menjaga dan mencontohkan akhlak mulia pada santri-santri di bawah bimbingannya, menjunjung tinggi kehormatan dan nama baik Pesantren Islam Al-Irsyad, mematuhi tata tertib program *khidmah* dan disiplin yang berlaku, menjalankan amanat *khidmah* sebaik-baiknya dengan jujur dan penuh tanggung jawab, serta memberikan laporan berkala selama menjalankan tugas *khidmah* serta menulis laporan pertanggung jawaban di akhir masa *khidmah*. Hal ini menggambarkan bahwa tugas-tugas yang diberikan kepada santri pengabdian menumbuhkan karakter tanggung jawab melalui pembiasaan. Mereka belajar untuk komitmen terhadap peran posisi, inisiatif dalam menyelesaikan tugas, dan memberikan upaya maksimal untuk menuntaskannya. Detil pekerjaan, tugas, wewenang dan kewajiban harian santri *khidmah* ini tertuang dalam jobdesk yang diberikan ketika awal bertugas.

Pemberian uraian pekerjaan kepada santri *khidmah* ini ditopang juga dengan kontrol dan penilaian kinerja yang akan memudahkan pengawasan pelaksanaan. Kontrol dan pengawasan ini menjadi bagian penting dalam implementasi penanaman karakter tanggung jawab, karena dapat digunakan sebagai tolok ukur ketercapaian program. Konsep ini bersesuaian dengan aspek-aspek yang harus muncul dalam karakter tanggung jawab yang ditetapkan oleh Fatchul Mu'in, di antaranya: *duty* (tugas/posisi jabatan), *job descriptions* (uraian pekerjaan), dan *accountability* (bisa dipertanggungjawabkan)<sup>37</sup>.

Adanya sistem penilaian kerja mendorong berkembangnya karakter yang tanggung jawab, karena santri akan terbiasa menerima konsekuensi dari tindakan indisipliner, bahwa

---

<sup>37</sup> Khaidir, "Literasi Dalam Pendidikan Di Era Digital Untuk Generasi Milenial Melalui Keteladanan Guru Terhadap Siswa SDN Bambang."

perbuatan tersebut bukan hanya berdampak bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi orang lain dan lingkungan kerja<sup>38</sup>. Santri *khidmah* dikontrol secara rutin harian untuk memastikan kinerjanya berjalan sesuai ketentuan yang tercantum dalam job desk.

Kegiatan program *khidmah* yang mengasah karakter tanggung jawab juga adalah penegakan kedisiplinan santri yang diamanahkan pada mereka, misalnya memberikan teguran, nasihat, sanksi, dan arahan kepada santri yang melakukan sikap kurang tertib. Selain itu dalam penerapan adab dan akhlak keseharian, santri *khidmah* juga melakukan pembiasaan di lingkungan pesantren, seperti: membiasakan memberi salam saat bertemu teman dan guru, membiasakan tegur sapa dan tersenyum, membiasakan menawarkan bantuan dan solusi bagi yang membutuhkan, serta membiasakan membuang sampah pada tempatnya.

Implementasi penanaman karakter tanggung jawab diwujudkan dengan bentuk keteladanan diperoleh dari keseharian para guru dan pegawai di lingkungan pesantren. Guru memberikan contoh dan arahan tentang bagaimana cara berdakwah yang baik dan benar pada masyarakat. Pesantren juga sering mendatangkan ulama dari luar kota dan juga luar negeri agar santri dapat meneladani cara berdakwah dan mengadopsi semangat mereka. Keteladanan adalah perbuatan dan sikap guru serta civitas dalam memberikan contoh terhadap kebaikan, sehingga diharapkan menjadi teladan bagi santri untuk bertanggung jawab dalam tugas yang diemban<sup>39</sup>.

Karakter tanggung jawab juga dibentuk melalui pengondisian santri sebelum diterjunkan ke lokasi pengabdian, yaitu dengan:

1. Memberikan pembekalan dengan materi kepemimpinan, pengasuhan, pembelajaran, fiqih dakwah, manajemen keuangan, *public speaking*.
2. Melatih mental dan mengasah kemampuan dalam memberikan tarbiyah, berdakwah, mengajar atau hal-hal yang lain yang mendukung perkembangan keilmuan dan ketrampilan santri *khidmah* sebagai bekal masa depan.
3. Memperkenalkan medan dakwah sehingga dapat menanamkan motivasi tinggi untuk berdakwah di jalan Allah *subhanahu wa ta'ala*.
4. Mengadakan bimbingan rutin di masing-masing divisi tempat *khidmah* bertugas.

Metode yang diterapkan di Pesantren Islam Al Irsyad dalam rangka membentuk karakter tanggung jawab ini bersesuaian dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ferzania &

---

<sup>38</sup> Meita Wida Ayu Prihastutia and Santa, "Analisis Karakter Tanggung Jawab Pada Siswa Kelas IV," *JPPGuseda | Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar* 3, no. 2 (2020): 128–32.

<sup>39</sup> Rifka Isfatiana et al., "Implementasi Nilai Karakter Tanggung Jawab Dan Mandiri Melalui Pembelajaran Tematik Muatan PPKn Kelas III," *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 8, no. 3 (2022): 1402–8.



Murniyetti yang menyatakan bahwa cara membentuk karakter tanggung jawab pada diri siswa diantaranya adalah: (a) Metode keteladanan (b) Metode pembiasaan dan (c) menggunakan metode konseling untuk membantu anak mempelajari cara berbicara yang benar, cara menjalankan tugas, dan cara memberi tugas, dorongan agar lebih semangat dalam beraktivitas. Hal ini bertujuan untuk mendorong perilaku yang baik<sup>40</sup>.

### C. Evaluasi Penanaman Karakter Mandiri dan Tanggung Jawab

Penanaman karakter mandiri dan tanggung jawab melalui program *khidmah* di Pesantren Islam Al Irsyad Tengeran dilakukan dengan mengadakan program khusus dengan metode dan pendekatan yang telah dirancang sedemikian rupa. Namun demikian, pada pelaksanaannya, penanaman nilai-nilai karakter ini tidak begitu saja terlaksana dan mencapai target yang diharapkan. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan dan keoptimalan program ini, sehingga dapat menjadi kendala, di antaranya adalah:

1. Keterbatasan ilmu dan pengalaman santri pengabdian pada awal masa tugas,
2. Membutuhkan waktu adaptasi terhadap peran dan tugas santri pengabdian,
3. Model dan karakter ustadz pendamping (atasan).
4. Keterbatasan kewenangan santri pengabdian dalam menindak santri,
5. Adanya pengaruh negatif dari lingkungan dan pertemanan sesama santri.
6. Campur tangan orang tua/wali santri yang berlebihan (kurang pada tempatnya).

Kondisi di atas sangat berpengaruh terhadap pencapaian penanaman karakter mandiri dan tanggung jawab pada santri pengabdian. Hal ini menuntut adanya solusi yang mampu meminimalisir dampak atau bahkan menghindarkan agar tidak terjadi. Berikut beberapa solusi yang disampaikan berdasar hasil penelitian:

1. Penguatan kompetensi keilmuan dan keterampilan santri *khidmah* melalui pelatihan dan pendampingan ustadz,
2. Penyusunan standar pelaksanaan kerja bagi ustadz yang membawahi santri pengabdian,
3. Mempertegas kewenangan santri *khidmah* dan memberikan edukasi serta pendampingan terkait metode-metode dalam menangani santri bermasalah.

---

<sup>40</sup> Ferzania Ferzania and Murniyetti Murniyetti, "Metode Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Santri Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Surau Balenggek Sikabu Bukit Lubuk Alung," *Fondatia* 6, no. 4 (2022): 1056–70, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i4.2349>.

4. Pemberian motivasi dan pembinaan secara rutin kepada santri khidmah.
5. Menjalin komunikasi dengan pihak-pihak yang terkait, termasuk orang tua/wali.

Faktor pertama yang menjadi kendala dalam penanaman karakter mandiri dan tanggung jawab ini merupakan faktor internal dari diri santri, yaitu terkait dengan kesiapan bekal pengetahuan dan mental santri. Kendala ini dapat disiasati dengan adanya program pembekalan calon santri khidmah dan adaptasi lingkungan tugas. Adapun faktor kedua yang menjadi kendala adalah dari sisi guru yang membawahi santri pengabdian. Kendala ini terkait dengan latar belakang, kepekaan, kepedulian dan ketelatenan guru saat mendampingi santri pengabdian. Solusi dalam hal ini ditempuh dengan penyiapan panduan kerja baku (SOP) yang menjadi acuan kerja pendampingan santri *khidmah*. Faktor ketiga yang menjadi kendala adalah faktor lingkungan, yaitu: pengaruh teman sesama santri pengabdian, orang tua, lembaga serta masyarakat yang menjadi lokasi penempatan khidmah. Kendala ini disiasati dengan sosialisasi dan komunikasi untuk membentuk kesepahaman pandangan terkait konsep dan ketentuan program pengabdian.

## **KESIMPULAN**

Penanaman karakter mandiri dan tanggung jawab melalui program pengabdian santri di Pesantren Islam Al Irsyad diwujudkan dalam bentuk pengukuhan dalam misi pesantren dan dasar penyelenggaraan pengabdian, penugasan rutin harian, kegiatan insidental/kondisional, keteladanan, serta pelatihan dan pembinaan. Konsep program ini diimplementasikan melalui: penerapan misi pesantren, pembekalan/pelatihan calon *khidmah*, pemberian jabatan dan *job description*, merancang kegiatan dan anggaran, *problem solving* permasalahan santri, pemberian uang saku *khidmah*, apresiasi, keteladanan, interaksi sosial serta menerjunkan santri untuk berdakwah dan berkiprah di tengah masyarakat.

Kendala yang dihadapi di antaranya: keterbatasan ilmu dan pengalaman santri pengabdian pada awal masa tugas, proses adaptasi terhadap peran dan tugas membutuhkan waktu, ustadz pendamping (atasan) kurang telaten dan kurang peduli terhadap kekeliruan santri *khidmah*, keterbatasan kewenangan santri pengabdian dalam menindak santri, pengaruh negatif dari lingkungan dan pertemanan sesama santri pengabdian serta campur tangan orang tua/wali santri pengabdian yang berlebihan (kurang pada tempatnya). Solusi yang ditempuh dalam menghadapi kendala tersebut adalah dengan: penguatan kompetensi keilmuan dan keterampilan santri khidmah melalui pelatihan dan pendampingan ustadz, penyusunan standar pelaksanaan

kerja bagi ustadz yang membawahi santri pengabdian, mempertegas kewenangan santri *khidmah* dan memberikan edukasi serta pendampingan terkait metode-metode dalam menangani santri bermasalah, pemberian motivasi dan pembinaan secara rutin kepada santri *khidmah*, menjalin komunikasi dengan pihak-pihak yang terkait dengan santri *khidmah* (termasuk orang tua/wali) untuk menyamakan persepsi terkait konsep program *khidmah*.

Program *khidmah* di Pesantren Islam Al Irsyad dalam rangka menanamkan karakter mandiri dan tanggung jawab pada santri sudah sangat bagus, khususnya sebagai ajang pembekalan santri mencari pengalaman dan ilmu terapan demi menyongsong peran yang lebih besar di masa mendatang. Sebagai bahan pengembangan, hendaknya dibuat parameter baku dalam menilai dan mengukur pencapaian internalisasi karakter yang akan dituju, sehingga memudahkan evaluasi dan perbaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Hilmi. "Implementasi Program Pengabdian Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Mahasantri Ma'had Aly." *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)* 2, no. 9 (2021): 1544–62.
- Afriana. "Analysis of Students' Perspective Toward Implementation of Character Education." *Journal of English Education* 4, no. 2 (2018): 76–92.
- Agustina dkk. "Peran Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri." *Journal of Chemical Information and Modeling* 03 (2020): 1689–99.
- Ahmad, Amal Hidayat, and Andi Agustang. "Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Kepada Santri Di Pondok Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Makassar." *Pinisi Journal of Sociology Education Review*; 3, no. 2 (2023): 47–58.
- Annisa, Miftah Nurul, Ade Wiliyah, and Nia Rahmawati. "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital." *Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2, no. 1 (2020): 35–48. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>.
- Asrial, Asrial, Syahrial Zakariyya, Dwi Agus Kurniawan, and Retno Septiasari. "Hubungan Kompetensi Pedagogik Dengan Kompetensi IPA Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar [Relationship of Pedagogical Competence and Science Competency of Elementary School Teacher Education]." *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2019): 149. <https://doi.org/0.21070/pedagogia.v8i2.1872>.
- Aulia, Ihsani Ziyah. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Generasi Unggul." Kompasiana, 2023. <https://www.kompasiana.com/ihsaniziyanauliya22059169591/649102ba10d8e06a35210eb3/pentingnya-pendidikan-karakter-dalam-membentuk-generasi-unggul>.
- Ezra Sihite, Nur Faishal. "Polda Jatim Bongkar Narkoba Santri, Alumni Pesantren Dan Ustadz." [viva.co.id](http://viva.co.id), 2021. <https://www.viva.co.id/berita/nasional/1363834-polda-jatim-bongkar-narkoba-santri-alumni-pesantren-dan-ustaz>.
- Fakhrunnisak, Sheila Briliana, Lalu Sumardi, Muh Zubair, and Mohammad Mustari. "Penumbuhkembangan Karakter Kemandirian Santri Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat Di Era 4.0." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 1 (2023): 34–

47. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1077>.
- Ferzania, Ferzania, and Murniyetti Murniyetti. “Metode Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Santri Di Taman Pendidikan Al-Qur’an Surau Balenggek Sikabu Bukit Lubuk Alung.” *Fondatia* 6, no. 4 (2022): 1056–70. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i4.2349>.
- Gumilang, Ria, and Asep Nurcholis. “Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri.” *Jurnal Comm-Edu* 1, no. 3 (2018): 42–53.
- Heriyanto, et al. “Character Education In The Era Of Industrial Revolution 4.0 And Its Relevance To The High School Learning Transformation Process.” *Utopia y Praxis Latinoamericana* 24, no. Extra5 (2019): 327–40.
- Hidayati, Wiji, and Zeni Resmita. “Penelitian Manajemen Pembentuk Kemandirian Ranah Intelektual Emosional , Sosial Dan Ekonomi Santri Di Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo Yogyakarta.” Yogyakarta, 2020.
- Isfatiana, Rifka, Wachid Pratomo, Chairiyah, and Nadziroh. “Implementasi Nilai Karakter Tanggung Jawab Dan Mandiri Melalui Pembelajaran Tematik Muatan PPKn Kelas III.” *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 8, no. 3 (2022): 1402–8.
- Khaerunnisa, Novita, and Sutiyono. “Penanaman Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tematik Kelas V Di SD NU.” *PRIMER: Journal of Primary Education Research* 1, no. 1 (2023): 34–39.
- Khaidir. “Literasi Dalam Pendidikan Di Era Digital Untuk Generasi Milenial Melalui Keteladanan Guru Terhadap Siswa SDN Bambong.” *PROCEEDING (Literasi Dalam Pendidikan Di Era Digital Untuk Generasi Milenial)*, 2020, 247–54.
- Kumparan, Penulis. “6 Alasan Pentingnya Memiliki Sikap Tanggung Jawab Dalam Diri Manusia.” Kumparan, 2023. <https://kumparan.com/berita-terkini/6-alasan-pentingnya-memiliki-sikap-tanggung-jawab-dalam-diri-manusia-21SFaqjRye/full>.
- Kurniawan, Muhammad Budi. “Tak Terima HP Disita Saat Belajar, 2 Santri Di Samarinda Bunuh Guru Pesantren.” *detik.com*, 2022. <https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-5955533/tak-terima-hp-disita-saat-belajar-2-santri-di-samarinda-bunuh-guru-pesantren>.
- Laksana, Sigit Dwi. “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Teknologi Pendidikan Abad 21.” *Jurnal Teknologi Pembelajaran* 1, no. 01 (2021): 14–22. <https://doi.org/10.25217/jtep.v1i01.1289>.
- Naelasari. “Implementasi Pendidikan Life Skill Dalam Pembentukan Kemandirian Santri.” *DAR EL-ILMI : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 5, no. 2 (2018): 179–99.
- Nugroho, Imam. “Peer Counseling Berbasis Local Wisdom Solusi Problematika Pendidikan Remaja Di Era Disrupsi.” *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling* 1, no. 01 (2020): 20–28. <https://doi.org/10.36728/cijgc.v1i01.1173>.
- Palunga, Rina, and Marzuki. “Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 7, no. 1 (2017): 109–23. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.20858>.
- PIA, Tim Humas. *Panduan Dan Tata Tertib Santri Khidmah Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan – Kabupaten Semarang*. Kab. Semarang: Pesantren Islam Al Irsyad Tenganan, 2022.
- . *Profil Pesantren Islam Al Irsyad Tenganan*. Kab. Semarang: Pesantren Islam Al Irsyad Tenganan, 2022.
- Prihastutia, Meita Wida Ayu, and Santa. “Analisis Karakter Tanggung Jawab Pada Siswa Kelas IV.” *JPPGuseda | Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar* 3, no. 2 (2020): 128–32.

- Primasari, Dwi Ammelia Galuh, Dencik, and M. Imansyah. “Pendidikan Karakter Bagi Generasi Masa Kini.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang 12 Januari 2019*, 2019, 1100–1118.
- Rahma, Nur Azizah Aulia, and Suryanto Suryanto. “Peningkatan Kemandirian Santri Akselerasi Di Pondok Pesantren.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 1111–18. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1921>.
- Rohana, Etep. “Character Education Relation with Spiritual Intelligence in Islamic Education Perspective.” *International Journal of Nusantara Islam* 6, no. 2 (2019): 165–74. <https://doi.org/10.15575/ijni.v6i2.4803>.
- Sari, Sioratna Puspita, and Jessica Elfani Bermuli. “Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa Pada Pembelajaran Daring Melalui Implementasi Pendidikan Karakter.” *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 7, no. 1 (2021): 110. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3150>.
- Sodiq, Idris, Hairul Huda, and Nida’ Fajri Anjas Ikawati. “Peran Santri Terhadap Kemajuan Filsafat Pendidikan Islam.” *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2021): 137–46. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v3i2.3987>.
- Solichin, Mohammad Muchlis. “Interrelation Kiai Authorities, Curriculum and Learning Culture in Pesantren Indonesia.” *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society* 5, no. 1 (2018): 86–100. <https://doi.org/10.15408/tjems.v5i1.7781>.
- Tagela, Umbu. “Perbedaan Kemandirian Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Urutan Kelahiran Siswa SMP” 7, no. 1 (2021): 1–8.
- Woi, Maria Florentina, and Yuli Prihatni. “Hubungan Antara Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika.” *Teacher in Educational Research* 1, no. 1 (2019): 1–8. <https://ejournal.ressi.id/index.php/TER/article/view/3>.